BAB IV

ANALISIS DATA

A. Deskripsi Konflik yang Terjadi di Desa Bedahan

Gereja Santa Maria yang kita ketahui sekarang dahulu sebenarnya adalah gudang kapuk. Tempat tersebut digunakan untuk kursus menjahit dan tata boga, dan izinnya pun bukan untuk gereja melainkan tempat kursus menjahit dan tataboga. Tetapi oleh orang kristen dijadikan tempat ibadah sampai sekarang. [1]

Sedangkan menurut pengurus gereja Daniel lahan yang saat ini dipergunakan sebagai tempat ibadah itu ternyata telah dibeli oleh pihak Yayasan Roma Katolik pada tahun 1972 dari warga keturunan bernama Ang Liang Poo. Kemudian pada tahun 1978 gudang tersebut direnovasi oleh pihak yayasan dan pada tahun 1980 dipergunakan sebagai tempat ibadah umat katolik. Kata Daniel salah satu pengurus gereja sebenarnya surat-suratnya ada tetapi sebagian sudah dimakan rayap.

Kemudian pada tahun 2002 ketika pihak pengurus Gereja bermaksud membangun gereja permanen disebelah timur tempat peribadatan. Saat pembangunan gereja pihak pengurus Gereja sudah ijin ke pihak Muspika Kecamatan Babat dan mendapatkan ijin secara lisan. Namun, saat pembangunan gereja sudah mencapai 75

[1] Adityawarwan, Kepala Desa Bedahan, Wawancara, 29 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persen, tiba-tiba warga Desa Bedahan melakukan aksi demo dan memprotes pembangunan gereja.

Dalam pembahasan ini, penulis mendapatkan data-data yang bersumber dari hasil wawancara di Desa Bedahan. Kepala Desa dan warga Desa Bedahan mengkhawatirkan atas tindakan Panitia Pembangunan Gereja yang selalu berupaya mendirikan Gereja. Dalam proses rencana pendirian Gereja dari mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2014, ada beberapa kejadian yang mengarah ke arah konflik antara umat Islam dan Kristen. Salah satu contohnya yaitu, umat Kristen pernah mendirikan bangunan tanpa izin dari warga. Sedangkan untuk Tahun 1978 pernah ada penolakan oleh Masyarakat Babat, tetapi oleh pihak Gereja tidak dihiraukan.

Oleh karena itulah, pada awal tahun 2002 dengan pertimbangan di atas, Tokoh Islam, Tokoh Masyarakat dan Warga Desa Bedahan membuat rapat keputusan yang bertujuan agar pihak Gereja menaati segala peraturan yang ada yang telah disepakati dalam rapat keputusan, bukan untuk dilanggar. Warga mengungkapkan bahwa mereka menolak rencana didirikannya Gereja.

Selanjutnya, dalam hasil wawancara dengan Kepala Desa, warga pernah diberi sembako sambil meminta foto copy KTP dan Tanda tangan yang tidak jelas maksud dan tujuannya, ternyata setelah ditelusuri foto copy dan tanda tangan tersebut digunakan untuk persetujuan mendirikan bangunan gereja. Menurut Kepala Desa tindakan tersebut adalah salah dan menyalahi peraturan pemerintah. Selama pihak Panitia Pembangunan Gereja terus melakukan upaya mendirikan Gereja, setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergantian Kepala Desa baru Panitia Gereja selalu berusaha agar mendapatkan izin pendirian Gereja. Maka sama halnya dengan warga Bedahan akan terus berupaya menolak izin pembangunan Gereja tersebut.

Menurut Kepala Desa, Panitia Pembangunan Gereja telah menyalahi atau melanggar perjanjian yang menyatakan bahwa pihak gereja bersedia menaanti dan segera mencari tempat baru atau pengganti sarana ibadah di luar Desa Bedahan, tetapi malah dilanggar. Masyarakat tidak mau ada lagi pembahasan masalah Gereja (pembangunan, pengurus izin, mendirikan Gereja) diluar Desa Bedahan.

Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan sosial antara Islam dan Kristen, seperti yang dinyatakan oleh Coser bahwa struktur sosial berbeda-beda bentuknya. Ada yang berbentuk mobilitas sosial, eksistensi institusi katup keselamatan (*savety-valve instituions*), konflik institusionalisasi, dan toleransi, yang pada tingkatan tertentu memiliki hubungan erat, tingkat berpartisipasi kelompok, dan panjangnya konflik. Dengan demikian, semakin erat sistem stratifikasi, semakin sedikit pulalah institusi katup keselamatan, semakin rendah institusionalisasi toleran konflik institusional, semakin rendah, lebih dekat merajut kelompok, partisipasi kelompok yang lebih tinggi, perjuangan kelompok yang lebih lama, lebih intens, dan lebih berpotensi menjadi konflik sosial dalam masyarakat.

Tipe persoalan yang menyebabkan konflik adalah persoalan yang memperhatikan legitimasi masyarakat dan melibatkan ketidaksetujuan asumsi dasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cenderung menimbulkan konflik tingkat. Lebih jauh, persoalan-persoalan tersebut mungkin lebih bersifat realistis (masalah-masalah yang menyangkut kebutuhan untuk umum "pembebasan ketegangan") akibat tipe terakhir dalam konflik yang lebih intens.[2]

Ringkasnya, konflik atas persoalan realistis dalam sebuah struktur sosial yang terbuka memberikan kontribusi penyesuaian struktur yang lebih hebat, fleksibilitas dan integritas. Sebaliknya, konflik yang tidak realistis dalam lingkungan yang fleksibel dan tertutup akan menimbulkan kekerasan dan disintegrasi. Apapun kasus fungsi-fungsi konflik sosial dalam masyarakat, semua itu merupakan fokus sentral teori ini.

Konflik sesungguhnya lahir karena dilatar belakangi makin meluasnya dogma teori struktural-fungsional,[3] yang menurut sebagian pandangan tokoh sosial dianggap sudah tidak lagi sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, konflik yang timbul dalam suatu kondisi akan dapat membangunkan kesadaran baru manusia pada iklim perubahan kondisi secara lebih baik dan membangunkan sebuah dinamisitas kehidupan masyarakat.

---

[2]Graham Kinloch C., *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi* (Bandung, Pustaka Setia 2005), 226

[3] Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1997), 31-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Faktor-Faktor Terjadinya Konflik

Pengertian konflik dari aspek Antropologi, ditimbulkan sebagai akibat dari persaingan antara paling tidak dua pihak, dimana tiap-tiap pihak dapat berupa perorangan, keluarga, kelompok kekerabatan, satu komunitas, atau mungkin satu lapisan kelas sosial pendukung ideologi tertentu, satu organisasi politik, satu suku bangsa, atau satu pemeluk agama tertentu. Dengan demikian pihak-pihak yang dapat terlibat dalam konflik meliputi banyak macam bentuk dan ukurannya. Selain itu dapat pula dipahami bahwa pengertian konflik secara antropologis tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan secara bersama-sama dengan pengertian konflik menurut aspek-aspek lain yang semuanya itu turut ambil bagian dalam memunculkan konflik sosial dalam kehidupan kolektif manusia.[4]

Dalam ranah kehidupan manusia, fenomena konflik sesungguhnya bukanlah suatu hal yang asing bagi masyarakat. Sejarah telah mencatat bahwasanya konflik sudah merupakan bagian dari kehidupan manusia yang melakukan interaksi pada sesamanya secara kontinyu. Sepanjang seseorang masih menggelar peristiwa dalam rutinitas hidupnya, maka hampir mustahil kiranya mereka untuk bisa terlepas atau bahkan mungkin melenyapkan konflik dari peradaban dunia yang sedang dihuninya, baik itu konflik antar individu maupun antar kelompok.

Dalam sejarah pertemuan antara agama-agama, perbenturan kadang-kadang tidak terelakkan. Maka perbedaan pun diakui, namun dalam praktek bergantung pada

[4] Mulyadi, *Konflik Sosial Ditinjau dari Segi Struktur dan Fungsi*, (Artikel di Jurnal Humaniora Volume XIV, No. 3/2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan pertikaian tidak pula dapat dihindarkan. Sedangkan antara mereka yang beragama sama hal ini bisa terjadi, apa lagi antara mereka yang berlainan agama.[5] Sedangkan dalam hal ini Konflik yang terjadi di Desa Bedahan disebabkan:

a. Sebagian besar warga Desa Bedahan memeluk agama Islam sangat tidak wajar jika ada pembangunan Gereja disana.
b. Persyaratan yang dipenuhi oleh panitia gereja dalam mendirikan rumah ibadah, tidak sesuai dengan kebijakan pemerintah tentang pendirian rumah ibadah.
c. Warga Desa Bedahan tidak memberikan izin untuk pembangunan.

Sebagaimana yang telah dipahami, pada dasarnya agama merupakan pegangan hidup umat manusia agar mereka bisa hidup damai, teratur dan saling menghargai demi terciptanya keharmonisan dan keseimbangan. Agama mendudukan manusia sebagai makhluk yang sempurna yang memiliki kehidupan lahiriah dan batiniah, oleh karena itu agama memiliki potensi yang sangat kuat sebagai perekat dan menjadi peredam terjadinya konflik dan ketegangan. Akan tetapi ide-ide dasar dari setiap ajaran agama seringkali mengalami kekaburan dan pengalaman ketika harus berbenturan dari berbagai kepentingan manusia dan bahkan dapat mewarnai penafsiran atas ajaran agama tersebut. Dalam hal ini agama di anggap sebagai pemicu atau kambing hitam dalam konflik kemanusiaan.[6]

---

[5] H. Sudarto, konflik islam kristen *menguak akar masalah hubungan antara Umat Beragama di Indonesia,* (Semarang 1999),

[6] Syafi'i Ma'arif, *Agama dan Harmoni Kebangsaan dalam Perspektif Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghuchu* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiah, 200), Cet Ke-1, ix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun konflik sosial yang bersumber dari agama adalah Perbedaan Doktrin dan Sikap Mental. Bahwa perbedaan iman (dan doktrin) de fakto menimbulkan bentrokan yang tidak perlu dipersoalkan, tetapi kita menerimanya sebagai fakta dan mencoba untuk memahami, dan mengambil hikmahnya. Masyarakat kita yang terkenal sebagai masyarakat beragama memang tidak dengan sendirinya menjadi masyarakat yang ideal, karena tidak ditempati oleh penghuni-penghuni yang ideal, mereka belum sanggup mengekang hawa nafsunya, belum saling mencintai sebagaimana yang di tuntut oleh agamanya. Yang sering ada justru sikap-sikap mental yang negatif, yang sering terjadi justru ketegangan, ketakutan, dan kecemasan.

Masalah Mayoritas dan Minoritas Golongan Agama. Di Indonesia harus diakui bahwa agama menjadi sumber perselisihan secara prinsip sudah ada di pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945, setiap warga negara diberi kebebasan menganut agama yang dipilihnya dan diberi hak untuk melaksanakannya, baik sendiri maupun bersama-sama, bahkan untuk menyebarluaskannya. Sifat-sifat negatif mayoritas muncul bukan hanya dibidang politik (kenegaraan), tetapi dalam bidang keagamaan.[7]

Dalam masalah konflik mayoritas-minoritas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: Agama diubah menjadi sebuah ideologi, prasangka mayoritas dan minoritas dan sebaliknya. Semua minoritas harus ditundukkan dengan keinginan minoritas, usaha-usaha yang berkepentingan dengan minoritas harus minta

[7] Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: B.P.K Gunung mulia 1984) cet-2 , 151-166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persetujuan dari mayoritas. Sedangkan kelompok mayoritas boleh bertindak semaunya tanpa diberlakukan izin dari minoritas, jika minoritas ingin mengadakan usaha untuk kepentingan sendiri (pembangunan sekolah, rumah ibadah dll) golongan minoritas mengalami hambatan-hambatan yang berat.

Menurut Astrid S. Susanto mengemukakan faktor-faktor terjadinya konflik dalam masyarakat apabila terdapat keadaan sebagai berikut:

a. Ketidaksepahaman anggota kelompok masyarakat tentang tujuan hidup bermasyarakat yang semula menjadi pegangan kelompok.
b. Norma-norma sosial tidak mampu membantu anggota masyarakat dalam mencapai tujuan yang telah disepakatinya.
c. Norma-norma dalam kelompok dan dihayati oleh anggota-anggotanya saling bertentangan satu sama lain.
d. Sanksi sudah menjadi lemah dan bahkan tidak dilaksanakan dengan konsekuen.
e. Tindakan anggota masyarakat sudah bertentangan dengan norma-norma kelompok.[8] Berbagai pendapat diatas menunjukkan bahwa terjadinya penolakan pembangunan gereja dengan bukti pernyataan dari bapak H.Munasir:

C. Cara Penyelesaian Konflik Penolakan Pembangunan Gereja Santa Maria

Terkait kebebesan beragama, sebagai warga Negara Indonesia, menyakini bahwa di dalam Undang-Undang terdapat Enam agama yaitu Islam, Budha, Hindu,

[8] Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bina Cipta, 1983), 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kristen, Katolik, Konghucu. Sebagai warga Negara Indonesia bebas memilih, dalam Al-Qur'an pun dijelaskan bagiku agamamu dan bagimu agamaku, jadi kebebasan beragama itu sah-sah saja yang terpenting kita tahu batasan-batasannya, kita harus selalu toleransi terhadap agama-agama lain. Al-Qur'an sendiri mengemukakan betapa di kalangan mereka yang berlainan agama dengan islam, terutama para pendetanya, ada yang sangat mendekatkan diri kepada Tuhan. Qur'an juga mengemukakan puji-pujian kepada Nabi Isa dan ibunya Maryam, demikian pula kepada Nabi-Nabi orang Yahudi.[9] Dan kita ingat bagaimana hubungan baik Nabi Muhammad SAW di Madinah dengan orang-orang Nasrani dari Narjan serta orang-orang Yahudi ketika mereka masih di Madinah.

Harapan Pemerintah, Kapolsek, dan pihak-pihak yang lain agar tidak terprofokasi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Dan kepada Panitia Pembangunan Gereja, jangan terlalu memaksakan diri untuk terus berencana mendirikan pembangunan Gereja, karena sebagai makhluk sosial kita juga harus memikirkan warga yang menolak pembangunan Gereja.

Seperti apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah bahwa, Rasulullah pernah melakukan perjanjian dengan bangsa Yahudi mengenai bersikap adil dengan ahli kitab. "Kaum Yahudi memiliki agama-agama sendiri demikian halnya dengan Islam dalam hal itu kita patut menghargai, menjaga dan bersikap toleransi selama mereka tidak melancarkan serangkan dalam artian selama mereka tetap dalam batas-batas yang telah ditentukan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Kautsar Azhari Noer dalam

[9] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukunya yang bejudul, *Membela Kebebasan Beragama,* "Kebebasan beragama bersifat mutlak dan harus mendapat jaminan dari Negara. Tanpa kebebasan tidak dimungkinkan keimanan yang tulus. Kebebasan beragama itu menurut saya mutlak, dan karena itu, harus dijamin. Kebebasan itu adalah karunia Tuhan, maka kita tidak berhak mengungkung dan merampas kebebasan itu. Alasan mengapa tuhan menganugerahi manusia kebebasan, supaya manusia tulus dalam beriman dan beragama."[10]

Menurut umat Kristen Gereja dan umat Kristen di Indonesia memahami dan menyadari benar, bahwa ia hadir dan diutus dalam masyarakat majemuk Indonesia yang berdasarkan Pancasila di tengah-tengah kemajemuka denominasi (aliran) yang ada di Indonesia. Seluruh manusia diciptakan dengan gambar dan rupa tuhan yang sama. Tuhan memelihara dan mengasihi seluruh umat manusia dimuka bumi ini. Oleh sebab itu, seorang Kristen yang baik harus mengasihi sesama manusia tanpa membedakan ras, golongan, budaya, agama, atau apapun itu dalam bentuk perbedaan yang ada. Dengan mengasihi sesama, umat Kristiani dapat mengasihi tuhan.

Dari penjelasan diatas tentang hubungan antar umat beragama, khususnya kebebasan memeluk agama, toleransi dan sebagainnya terlihat jelas bahwa gereja berpartisipasi dan melayani dalam pembangunan Nasional sebagai pengalaman Pancasila dengan menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah yaitu, kesejahteraan,

---

[10] Budi Munawar Rachman, Membela Kebebasan Beragama, Percakapan tentang: Sekularisme, Libealisme, dan Pluralisme, cet 1, (Jakarta lembaga studi agama dan filsafat, 2010), 855-869

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadilan, kebebasan, persaudaraan, perdamaian, dan kemanusiaan yang dikehendaki oleh Tuhan.

Penulis berpendapat bahwa ajaran Kristen khususnya Gereja sangat mementingkan persaudaraan oleh sesama umat beragama, ajaran ini tidak mengajarkan tentang permusuhan antar sesama umat beragama dan sesama manusia, semua manusia diciptakan dengan gambar dan rupa Tuhan yang sama. Maka oleh karena itu setiap manusia harus saling mengasihi tanpa membedakan ras, golongan, budaya, agama, ataupun bentuk perbedaan yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id